**KETEGARAN KONSTRUKSI *KATEK* DAN VARIANNYA**

**DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG**

**Houtman**

**Universitas PGRI Palembang**

houtman03@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian morfosemantik yang melihat daya bentuk dan makna satuan lingual *katek* dan variannya berwujud *dak katek*, *katek idak, katek-katek, tek katek, dak katek-katek,* dan *dak katek idak* yang berasal dari bahasa Melayu Palembang. Kategori penelitian ini adalah kualitatif yang mendasarkan kajiannnya pada kesepadanan antara adaptasi linguistik, sosial, dan makna. Konsep kesepadanan ini diterapkan untuk melihat bentuk dan makna komunikasi pengguna bahasa tempatan dalam hal ini adalah tindak tutur bahasa Palembang dalam bertutur. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis yang lazim digunakan dalam penelitian linguistik sinkronis. Untuk analisis data digunakan metode padan dengn teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat Palembang, bentukan *dak katek*, *katek idak, katek-katek, tek katek, dak katek-katek,* dan *dak katek idak* berasal dari akar kata yang sama yang mengalami perkembangan dan penguatan makna sesuai dengan fenomena bahasa yang ada. Bentukan ini mengalami adaptasi makna berdasarkan laju perubahan sosial penggunanya.

**Key word:** konstruksi *katek*, varian, bahasa Palembang, morfosemantik.

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan fenomena pemaknaan komunikasi antarmanusia dimanapun dia berada. Kebermaknaan komunikasi ini menjadikan ciri khas bahasa sebagai syarat dalam berkomunikasi. Secara sosial, bahasa berfungsi sebagai alat kontak, bekerjasama atau berkomunikasi untuk saling menukar informasi. Bahasa mencerminkan pikiran seseorang. Semakin terampil seseorang dalam mengolah bahasa, maka semakin jelas jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa ini dapat dikuasai dengan cara latihan dan memperbanyak perbendaharaan kata. Semakin sering manusia berlatih dan memperbanyak perbendaharaan kata, maka akan semakin terampil pula ia berbahasa. Keterampilan seperti inilah yang dapat memperlancar manusia dalam mengungkapkan dan mengutarakan isi pikiran dan perasaan.

Bahasa Melayu Palembang, sebagai salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Selatan, memiliki keragaman dan kekhasan kosakata dalam upaya mengungkap sebuah fenomena. Penelitian terhadap bahasa Palembang, telah banyak dilakukan, sebut saja Dunggio,dkk (1983), Susilawati (2007), Endardi (2013), Houtman (2014 dan 2016), Dalam laju perkembangan kosakatanya, dijumpai cukup banyak satuan kosakata yang memiliki keunikan dalam daya pakainya, misalnya kata katek, dak katek, dan dak katek-katek. Ketiga bentukan ini muncul dalam pelbagai situasi yang menyiratkan makna tertentu pula. Melalui tulisan ini, akan dibahas pelbagai sudut penempatan ketiga satuan lingual tersebut dalam pokok kaji morfosemantik. Secara lebih tegas, maslah yang akan dipaparkajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah bentuk morfosemantik pada satuan lingual *dak katek*, *katek idak, katek-katek, tek katek, dak katek-katek,* dan *dak katek idak* dalam bahasa Melayu Palembang? 2) Makna apa sajakah yang dihasilkan oleh proses morfosemantik pada satuan lingual *dak katek*, *katek idak, katek-katek, tek katek, dak katek-katek,* dan *dak katek idak* dalam bahasa Melayu Palembang? Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan: 1) mendeskripsikan bentuk morfosemantik satuan lingual *dak katek*, *katek idak, katek-katek, tek katek, dak katek-katek,* dan *dak katek idak* dalam bahasa Melayu Palembang, 2) mendeskripsikan makna yang dihasilkan oleh proses morfosemantik satuan lingual *dak katek*, *katek idak, katek-katek, tek katek, dak katek-katek,* dan *dak katek idak* dalam bahasa Melayu Palembang.

**KAJIAN TEORI**

Morfosemantik adalah analisis bahasa dengan mencari bentuk morfologis dan semantik (morfosemantik) kata atau istilah khusus dalam bahasa tertentu, istilah merupakan bagian dari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, atau dapat diartikan pula sebagai kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu, dan memberikan suatu pengertian.

Uhlenbeck (1982:3) mengemukakan bahwa analisis morfosemantik merupakan telaah kata untuk mencari makna kata dengan cara menguraikan morfem-morfem yang membentuk kata tersebut dengan menggunakan teori morfologi dan semantik. Handayani (1999:3), mengungkapkan bahwa analisis morfosemantik adalah analisis yang menggunakan teori morfologi serta teori semantik sebagai sarana menganalisis bahasa yang berwujud perkataan dan ungkapan. Mengacu pada pendapat-pendapat mengenai analisis morfosemantik, maka morfosemantik dapat diartikan sebagai suatu kajian bahasa yang menggunakan gabungan teori morfologi dan semantik, sehingga menghasilkan bentuk morfosemantik dan fungsinya.

Wujud tuturan yaitu bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Menurut Cruse (2004:337—340); Martinez (2013:101) wujud tuturan berdasarkan modus (isi atau amanat) yang ingin disampaikan dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

1) Kalimat Berita (Kalimat Deklaratif)

Kalimat berita dikenal dengan kalimat deklaratif. Kalimat berita yaitu kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain (pendengar atau pembaca). Menurut Dardjowidjojo,dkk (1988:284—285) kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Bentuk kalimat berita dapat dilihat pada contoh

berikut.

(13) *Rabu pagi abah samo mek nak pegi ke Bandung.*

‘Rabu pagi Bapak dan Ibu akan pergi ke Bandung.’

Dari segi bentuknya, kalimat berita ada bermacam-macam. Ada yang memperlihatkan inversi, ada yang berbentuk pasif, ada yang aktif dan sebagainya.

Dengan demikian, kalimat berita dapat berbentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, nada suara diakhiri dengan nada turun.

2) Kalimat Tanya (Kalimat Interogatif)

Kalimat tanya dikenal dengan kalimat interogatif. Kalimat tanya yaitu kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya dan kalimat yang dipakai adalah kalimat Tanya (Dardjowidjojo, dkk, 288--291). Ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya, yakni: (1) dengan menambahkan kata apa(kah), (2) dengan membalikkan urutan kata, (3) dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak,* (4) dengan mengubah intonasi kalimat, (5) dengan memakai kata tanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya merupakan kalimat yang digunakan oleh penutur untuk menanyakan sesuatu dengan harapan bahwa lawan tutur tersebut akan memberikan reaksi atau jawaban kepada penutur. Bentuk kalimat tanya dapat dilihat pada contoh berikut.

(14) *Pak guru baso Indonesia yang baru itu namonyo siapo?*

‘Pak guru bahasa Indonesia yang baru itu namanya siapa?’

3) Kalimat Perintah (Kalimat Imperatif)

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Kalimat perintah adalah kalimat yang maksudnya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu (Dardjowidjojo, dkk, 285--288). Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat taktransitif atau transitif. Dalam bentuk tulis, kalimat perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik biasa juga dipergunakan. Dalam bentuk lisan, nadanya agak naik sedikit. Bentuk kalimat perintah dapat dilihat pada contoh berikut.

(15) *Jangan rame-rame, Nyai lagi tidok*.

‘Jangan ramai-ramai, Nenek sedang tidur’.

Menurut Grundy (58—59); Leech (114—123) istilah-istilah deklaratif, interogatif, dan imperatif lazim digunakan secara khas untuk kategori-kategori sintaksis. Kalimat deklaratif mempunyai makna proposisi, kalimat interogatif mempunyai makna pertanyaan, dan kalimat imperatif mempunyai makna perintah.

Secara lebih gamblang, Dardjowidjojo melihat macam-macam wujud tuturan ini dalam pelaksanaannya. Pertama, pelaksanaan tindak ujaran representatif. Maksudnya adalah karena tindak ujar ini hanyalah merupakan pernyataan mengenai sesuatu, maka yang perlu kita lakukan adalah menghimpun muatan proposisi dan memahami kelompok informasi antara yang lama dan yang baru. Kedua, pelaksanaan tindak ujaran untuk pertanyaan. Maksudnya adalah pertanyaan *mana/apa* yang dilandasi oleh argumentasi bahwa *mana* dapat mewakili berbagai pertanyaan. Ketiga, pelaksanaan untuk kalimat perintah. Maksudnya adalah kalimat yang umumnya tindak ujaran direktif yang langsung. Respon terhadap tindak ujaran ini berupa perbuatan untuk melakukan sesuatu. (99—105).

Dalam linguistik, suatu kalimat dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Salah satunya adalah makna suatu kata (dalam suatu bahasa) bukan hanya ditentukan oleh obyek yang menjadi referensinya, melainkan pemahaman penutur (pengguna bahasa tersebut) terhadap obyek sangat penting. Oleh karena itu, dalam fenomena bahasa diperlukan penghayatan dan pemahaman tentang konsep figur dan latar.

Pemaknaan merupakan proses akhir dalam suatu komunikasi (aktivitas berbahasa) atau perujukan benda nyata dengan tujuan untuk mendapatkan informasi makna yang jelas dan benar pada suatu tanda bahasa atau benda. Kejelasan dan kebenaran menangkap informasi makna sangat diperlukan agar di antara partisipan dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan etika dan kaidah berbahasa. Selain itu kejelasan dan kebenaran menangkap informasi makna tanda bahasa merupakan tugas antar partisipan dalam komunikasi, agar kelangsungan komunikasi tetap terjaga. Karena kasalahan menangkap informasi akan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan merusak kelangsungan proses komunikasi.

(<http://meta-hodhos.blogspot.co.id/2011/01/analisis->semantik-kognitif-pada-

pidato.html), diakses 2 September 2017.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini didasarkan pada pendapat Mahsun (2005:375) tentang kesepadanan antara adaptasi linguistik, sosial, dan adaptasi makna. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis yang biasa digunakan dalam penelitian linguistik sinkronis. Untuk analisis data digunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat dan wawancara. (Mahsun, 2005:242—257). Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, juga telah divalidasi dengan ahli, dalam hal ini Sdr. Izzah Zen Syukri.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Analisis Bentuk

Bentukan 1: *Katek* (dasar)

Deklaratif : *Abaño katék di Rumah*.

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

Interogatif: *Apo katék abaño di Rumah?*

‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’

Imperatif : *Katék abaño di Rumah!*

‘Tidak ada ayahnya di rumah!’

Bentuk dasar katek berterima untuk ketiga kategori yang ada. Kata katek tidak mengalami perubahan secara morfologis saat dilakukan perubahan susunan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa *katek* dapat berdiri sendiri sebagai satuan linguistik.

Bentukan 2: *dak katek*

Deklaratif : *Abaño da? katék di Rumah.*

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

Interogatif: *Apo da? katék abaño di Rumah?*

‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’

Imperatif : *Da? katék abaño di Rumah!*

‘Tidak ada ayahnya di rumah!’

Pada bentukan kedua, yakni *dak katek*, penempatan satuan lingual tersebut tidak membutuhkan adanya proses morfologis untuk dapat berterima sebagai satu rangkaian kebahasaan. Ketiga jenis wujud tuturan dapat menerima penempatan *dak katek* sebagai wujud bahasa yang mampu menyesuaikan dengan barisan satuan lingual lainnya. Bentukan ini lebih dapat berterima dibanding *idak katek,* sebab terasa lebih luwes untuk dilafalkan. Namun demikian, dalam tataran tertentu, bentukan *idak katek* terkadang masih diucapkan, misalnya sebagai penegasan sebuah jawaban. Perhatikan contoh berikut: A. Ado motor dak?

B. katek!

A. Ado dak?

B. dak katek!

A. Payolah, ado dak?

B. Idak katek!

Bentukan 3: *katek idak*

Deklaratif : *Abaño katé? ida? di Rumah.\*)*

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

Interogatif: *Apo katék ida? abaño di Rumah? \*)*

‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’

Imperatif : *Katék idak abaño di Rumah!*

‘Tidak ada ayahnya di rumah!’

Bentukan *katek idak* memiliki keunikan untuk tertolak pada rangkaian linguistik yang berkaitan dengan satuan yang berdiri sendiri sebagai kalimat jenis deklaratif dan interogatif. Pada kategori imperatif, bentukan *katek idak* masih dimaklumkan untuk berterima pada tataran lisan, namun tingkat kelazimannya relatif rendah. Kebiasaan berbahasa yang menggunakan satuan ini untuk kategori imperatif, mengakibatkan tataran kalimat ini dapat diterima.

Bentukan 4: *katek-katek*

Deklaratif : *Abaño katé?-katé? di Rumah.\*)*

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

Interogatif: *Apo katé?-katé? abaño di Rumah?\*)*

‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’

Imperatif : *Katé?-katé? abaño di Rumah!*

‘Tidak ada ayahnya di rumah’

Pada bentukan yang keempat, *katek-katek*, keunikan muncul pada ketakberterimaan kalimat kategori deklaratif dan interogatif. Sementara itu, ketika bentukan *katek-katek* memanfaatkan teknik balik dengan posisi di awal kalimat, bentukan ini dapat berterima.

Bentukan 5: *tek katek*

Deklaratif : *Abaño té? katé? di Rumah.\*)*

‘Ayahnya tidak mungkin di rumah’

Interogatif: *Apo té? katé? abaño di Rumah?\*)*

‘Apa tidak mungkin ayahnya di rumah?’

Imperatif : *Té? katé? abaño di Rumah!*

‘Tidak mungkin ayahnya di rumah!’

Ketegaran bentukan *tek katek* pada kategori deklaratif dan interogatif tidak dapat dipertahankan. Satuan lingual ini berterima saat dilakukan teknik balik yang menempatkan bentukan ini di awal kalimat. Pengulangan sebagian pada suku terakhir membuat bentukan varian *katek* menjadi menarik.

Bentukan 6: *dak katek-katek*

Deklaratif : *Abaño da? kate?-kate? di Rumah.\*)*

*‘*Ayahnya tidak mungkin di rumah’

Interogatif: *Apo da? kate?-kate? abaño di Rumah?\*)*

*‘*Apa tidak mungkin ayahnya di rumah’

Imperatif : *Da? kate?-kate? abaño di Rumah!*

*‘*Tidak mungkin ayahnya di rumah!’

Pada bentukan keenam, yakni *dak katek-katek*, satuan lingual ini cukup akrab bagi pengguna bahasa Melayu Palembang. Namun, memosisikannya dalam kategori deklaratif ataupun interogatif seperti pada contoh di atas, masih belum berterima. Pelesapan suku pertama pada kata *idak,* masih memberi peluang pada satuan ini untuk berterima. Seperti pada contoh di atas, satuan ini berterima pada saat berada pada awal kalimat.

Bentukan 7: *dak katek idak*

Deklaratif : *Abaño da? kate? ida? di Rumah.*

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

Interogatif: *Apo da? kate? ida? abaño di Rumah? \*)*

‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’

Imperatif : *Da? kate? ida? abaño di Rumah!*

‘Tidak ada ayahnya di rumah!’

Dengan menempatkan dua kata penolakan dalam satu satuan lingual, bentukan *dak katek idak* cukup berterima untuk dua kategori kalimat, yakni deklaratif dan imperatif. Keberadaan kata *idak* setelah kata *katek* berfungsi sebagai penegas atas maksud yang disampaikan.

1. **Analisis Makna**

Bentukan 1: *katek*

1. Penidakan: *Abaño katék di Rumah*.

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

1. Kecurigaan: *Apo katék abaño di Rumah?*

‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’

1. Penolakan: *Ado duit dak? Kate?!*

‘Ada uang tidak? Tidak ada!’

1. Pembantahan: *Katék abaño di Rumah!*

‘Tidak ada ayahnya di rumah!’

Variasi makna yang muncul dari contoh kalimat di atas, setidaknya menunjukkan bahwa unsur *katek* memiliki peran dalam memberikan pesan tertentu. Keberadaan intonasi turut menentukan sasaran makna yang diinginkan penutur. Hal ini terlihat pada contoh kalimat (1) dan (4). Kalimat (4) merupakan reaksi dari tekanan informasi yang disampaikan penutur pertama.

Bentukan 2: *dak katek*

1. Penguatan penidakan: *Abaño da? katék di Rumah.*

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

1. Penguatan kecurigaan: *Apo da? katék abaño di Rumah?*

‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’

1. Penguatan penolakan: *Ado duit dak? Dak katek!*

‘Ada uang tidak? Tidak ada!’

1. Penguatan pembantahan: *Da? katék abaño di Rumah!*

‘Tidak ada ayahnya di rumah!’

Makna yang dimunculkan pada bentukan kedua mengindikasikan penguatan dari bentukan pertama. Penambahan kata *dak* telah berhasil mengeraskan makna yang maksudkan dalam tuturan tersebut. Penghilangan suku pertama pada kata *idak,* telah memberi kenyamanan pelafalan sehingga bentukan ini berpeluang untuk berterima.

Bentukan 3: *katek idak*

1. Penguatan penidakan: Abaño katé? ida? di Rumah.

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

1. Penguatan kecurigaan: *Apo katék ida? abaño di Rumah? \*)*

*‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’*

1. Penguatan penolakan: *Abaño ado di Rumah kan? Yo dak?*

*Kate? idak!\*)*

1. Penguatan pembantahan (meninggi): Katék idak abaño di Rumah!

‘Tidak ada ayahnya di rumah!’

Pada bentukan ketiga, terlihat adanya tuturan yang tidak berterima. Pada contoh tersebut terlihat bahwa penempatan kata *tidak* yang mengiringi kata *katek* telah membuat gugurnya keberterimaan makna dari kalimat (2) dan (3). Sementara itu pada kalimat (1) dan (4) terjadi penguatan maksud dari tuturan yang disampaikan. Penguatan ini terjadi lantaran bahwa pada dasarnya, kata *katek* sudah bermakna *tidak ada*.

Bentukan 4: *katek-katek*

1. Makna kurang berterima: Abaño katé?-katé? di Rumah.\*)

‘Ayahnya tidak mungkin di rumah’

1. Makna tidak berterima: Apo katé?-katé? abaño di Rumah?\*)

‘Apa tidak mungkin ayahnya di rumah?’

1. Penyangsian: Katé?-katé? abaño di Rumah!

‘Tidak mungkin ayahnya di rumah’

Bentukan katek-katek pada contoh di atas, hanya berterima pada kalimat (3) yang bermakna *penyangsian*. Hal ini terjadi setelah terjadi dialog antara penutur dan mitra tutur yang merespon ketidaksetujuan atas pernyataan sebelumnya.

Bentukan 5: *tek katek*

1. Makna tidak berterima: *Abaño té? katé? di Rumah.\*)*

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

1. Makna tidak berterima: *Apo té? katé? abaño di Rumah?\*)*

‘Apa tidak ada ayahnya di Rumah?’

1. Penegasan penolakan (penyangsian): *Té? katé? abaño di Rumah!*

‘Tidak ada ayahnya di rumah’

Bentukan kelima ini termasuk unik karena melakukan pengulangan sebagian terhadap bentuk dasarnya. Ketika ditempatkan pada kategori kalimat tertentu, dalam hal ini deklaratif dan interogatif (seperti contoh di atas), ternyata tidak berterima. Dalam posisi sebagai perespon dari sebuah tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur, pada kalimat (3) kalimat tersebut dapat berterima dengan makna penegasan penolakan atas sebuah pernyataan.

Bentukan 6: *dak katek-katek*

1. Makna kurang berterima: Abaño da? kate?-kate? di Rumah.\*)

‘Ayahnya tidak mungkin di rumah’

1. Makna tidak berterima: Apo da? kate?-kate? abaño di Rumah?\*)

‘Apa tidak mungkin ayahnya di rumah’

1. Penguatan penolakan (unsur keraguan): Da? kate?-kate? abaño di Rumah!

‘Tidak mungkin ayahnya di rumah!’

Penempatan bentukan *dak katek-katek* di awal kalimat, seperti pada contoh di atas dapat berterima yang mengusung makna penguatan penolakan yang di dalamnya memuat unsur keraguan. Seyogyanya kalimat (1) cukup berterima. Namun bentukan ini jarang digunakan, utamanya dalam kalimat deklaratif. Pengulangan kata *katek* yang ternyata melemahkan kedudukan satuan lingual tersebut.

Bentukan 7: *dak katek idak*

1. Penguatan penolakan: Abaño *da? Kate? ida?* di Rumah.

‘Ayahnya tidak ada di rumah’

1. Makna tidak berterima: Apo *da? Kate? ida?* abaño di Rumah? \*)

‘Apa tidak ada ayahnya di rumah?’

1. Penguatan penolakan: *Da? Kate? ida?* abaño di Rumah!

‘Tidak ada ayahnya di rumah!’

Penggabungan dua kata penidakan di awal dan di akhir kata *katek*, memancing keunikan tersendiri. Makna yang diusung berupa penguatan penolakan ternyata dapat berterima. Keunikan lain adalah pengulangan unsur penidakan tersebut ternyata hanya dilakukan sebagian dan ditempatkan sebelum kata katek. Makna kalimat pun menjadi semakin tegas untuk menyatakan ketidaksepakatan atas pernyataan awal yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur yang memberi respon seperti yang tampak dalam kalimat (1) dan (3).

Untuk mempertegas paparan sebelumnya, berikut peneliti tampilkan dalam bentuk tabel.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **B**  **E**  **N**  **T**  **U**  **K** | **KATEGORI** | **WUJUD** | **MAKNA** | **KETERANGAN** |
| Deklaratif | 1. *katek*   Abahnyo katek di rumah.   1. *dak katek*   Abahnyo dak katek di rumah.   1. ***katek idak***   Abahnyo katek idak di rumah.   1. *katek-katek*   Abahnyo katek-katek di rumah.\*)   1. *tek katek*   Abahnyo tek katek di rumah.\*)   1. *dak katek-katek*   Abahnyo dak katek-katek di rumah.\*)   1. ***dak katek idak***   Abahnyo dak katek idak di rumah. | Penidakan  Penguatan penidakan  Penguatan penidakan  Makna kurang berterima  Makna tidak berterima  Makna kurang berterima  Penguatan penolakan | Varian bentuk lingual *katek idak* dan *dak katek idak* termasuk kategori yang kurang lazim dipergunakan. |
| Interogatif | 1. *katek*   Apo katek abahnyo di rumah?   1. *dak katek*   Apo dak katek abahnyo di rumah?   1. *katek idak*   Apo katek idak abahnyo di rumah?\*)   1. *katek-katek*   Apo katek-katek abahnyo di rumah?\*)   1. *tek katek*   Apo tek katek abahnyo di rumah?\*)   1. *dak katek-katek*   Apo dak katek-katek abahnyo di rumah?\*)   1. *dak katek idak*   Apo dak katek idak abahnyo di rumah?\*) | Kecurigaan  Penguatan kecurigaan  Makna tidak berterima  Makna tidak berterima  Makna tidak berterima  Makna tidak berterima  Makna tidak berterima |  |
| Imperatif | 1. *katek*   *-Katek abahnyo di rumah!*  *-*ado duit dak? Katek!   1. *dak katek*   Dak katek abahnyo di rumah!   1. *katek idak*   Katek idak abahnyo di rumah!   1. *katek-katek*   Katek-katek abahnyo di rumah!   1. *tek katek*   Tek katek abahnyo di rumah!   1. *dak katek-katek*   Dak katek-katek abahnyo di rumah!   1. *dak katek idak*   Dak katek idak abahnyo di rumah! | Pembantahan  Penolakan  Penguatan pembantahan  Meragukan  Penguatan pembantahan (meninggi)  Penguatan penolakan/ penyangsian  Penguatan penolakan/  penyangsian  Penguatan penolakan |  |

**PENUTUP**

Hasil paparan tentang keberadaan unsur *katek* dan variannya dalam pelbagai bentuk, telah memperkaya khazanah penggunaan satuan lingual bahasa Melayu Palembang. Pengusungan makna yang beragam juga membawa kekayaan interpretasi bagi penggunanya. Tumpang tindih makna menjadi menonjol saat masyarakat menganggapnya sebagai sebuah kebiasaan yang berterima. Hakikinya telah terjadi ketidakmestian dalam penggunaan varian yang ada dalam kalimat. Namun, keramahan dalam menerima bentukan yang berkembang, telah membuat munculnya varian yang unik. Ini sebuah kekayaan bahasa daerah yang tentu saja apabila dipadankan dengan bahasa yang serumpun, sangat dimungkinkan adanya silang pendapat tentang ketepatan penggunaan bentukan yang ada. Unsur *katek* dengan varian *dak katek, katek idak, katek-katek, tek katek, dak katek-katek,* dan *dak katek idak,* telah menambah semarak kehidupan berbahasa daerah di Palembang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Clark and Clark. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1977.

Cruse, Allan. *Meaning and Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics.* Oxford : Oxford University Press, 2004.

Dardjowidjojo, Soenjono dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988),

Dunggio P.D. *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983.

Grundy, Peter. *Doing Pragmatics*. Second Edition. New York: Oxford University Press Inc, 2000.

Handayani, Sri. 1999. “Analisis Morfo-Semantis Nama-nama Tumbuhan dalam Serat Sedhon Langen Swara serta Manfaatnya”. Universitas Negeri Yogyakarta.

Leech, Geoffrey. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press, 2014.

Nuria Del Campo Martínez. 2013. *Illocutionary constructions in English:Cognitive motivation and linguistic realization*. New York: Peter Lang.

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian  Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan

(<http://meta-hodhos.blogspot.co.id/2011/01/analisis->semantik-kognitif-pada- pidato.html), diakses 2 September 2017.